

# Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita *Stunting* di Kelurahan Kelayan Tengah

Yuliana Salman<sup>1\*</sup>, Husin<sup>2</sup>, Yulisha Eva Oktaviani<sup>3</sup>, Muhammad Afriansyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Unggulan Kalimantan

Jalan Pangeran Hidayatullah RT.14, Benua Anyar, Banjarmasin

<sup>4</sup>Kelurahan Kelayan Tengah

Jl.Kelayan B Gg.Setia Rahman RT. 11 RW. 01.

Email:<sup>1</sup>[salmanyuliana86@gmail.com](mailto:salmanyuliana86@gmail.com), <sup>2</sup>[husin\\_ns@yahoo.com](mailto:husin_ns@yahoo.com), <sup>3</sup>[yulishaeva29@gmail.com](mailto:yulishaeva29@gmail.com),  
<sup>4</sup>[m.afriansyah.st@gmail.com](mailto:m.afriansyah.st@gmail.com)

## Abstrak

*Kalimantan Selatan menyumbangkan angka prevalensi stunting 24.60% yang mana pada tahun 2024, Kalsel menargetkan penurunan stunting sebesar 14%. Sedangkan prevalensi stunting di Kota Banjarmasin sendiri sebanyak 22,4%. Hal ini menjadikan Kalimantan Selatan sebagai salah satu daerah prioritas dalam program percepatan penurunan stunting. Kelurahan Kelayan Tengah telah mendapatkan edukasi dan layanan tentang pencegahan kejadian stunting, namun program tersebut masih perlu dioptimalkan dari aspek perkembangan karena stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan tapi juga perkembangan. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat dalam hal ini kader, diharapkan dapat menciptakan kemandirian kesehatan yang sustainable di keluarahan sasaran. Metode pemberdayaan kader posyandu akan dilakukan dengan beberapa 2 tahap yaitu 1). Pemberian edukasi tentang pertumbuhan balita dan deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada balita stunting menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) yang tersedia di buku KIA, 2). Pelatihan stimulasi pada gangguan tumbuh kembang balita stunting sesuai dengan usianya. Hasil dari kegiatan ini Kader sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut yang dibuktikan dengan beberapa pertanyaan yang diajukan. Sebanyak 73% kader yang memiliki pengatahan yang baik dan cukup setelah diberikan edukasi dan pelatihan tentang tumbuh kembang anak. Kegiatan serupa dapat terus dilakukan dengan melibatkan pihak dari lintas sektor agar percepatan penanganan stunting dapat terwujud.*

*Kata kunci:* Pemberdayaan kader, Edukasi, Stunting, Tumbuh kembang

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2045, Indonesia diperkirakan akan mengalami bonus demografi, di mana persentase penduduk usia produktif akan lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penduduk yang lebih tua atau anak-anak. Ini disebut juga sebagai "dividen demografi". Namun, Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah masalah stunting. Stunting merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu (Annur, 2023). Pemerintah di tingkat nasional mengeluarkan berbagai kebijakan serta regulasi yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan prevalensi stunting, termasuk diantaranya: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025 (Nisa, 2018)

Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6% dan Kalimantan Selatan menyumbangkan angka prevalensi *stunting* 24.60% yang mana pada tahun 2024, Kalsel menargetkan penurunan stunting sebesar 14%. Sedangkan prevalensi stunting di Kota Banjarmasin sendiri sebanyak 22,4% (Kemenkes RI. 2022). Hal ini menjadikan Kalimantan Selatan sebagai salah satu daerah prioritas dalam program percepatan penurunan stunting. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun balita. Supriatin et al. (2020) menjelaskan bahwa dampak stunting tidak hanya berpengaruh kepada pertumbuhan balita, tetapi memberikan dampak terhambatnya

pertumbuhan dan perkembangan anak balita yang meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa, dan sosial. Stunting dapat menyebabkan kinerja dan fungsi mental serta intelektual terganggu (Hurlock, 2015).

Masa kritis pertumbuhan dan perkembangan terhadap risiko stunting, di mulai pada 1000 HPK (Young, 2018). Selain memengaruhi pertumbuhan anak, stunting juga memengaruhi fungsi kognitif. Anak dengan stunting memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah dan memengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) (Aryastami & Tarigan, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan data bahwa pengetahuan ibu dan kader tentang stunting masih kurang dan pemantauan pertumbuhan oleh kader hanya terbatas pada pengukuran tinggi dan berat badan. Pemantauan perkembangan sesuai panduan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) belum pernah dilakukan oleh kader Posyandu. Buku KIA menyediakan informasi berbagai cara pemantauan perkembangan yang sederhana untuk dapat dipahami kader maupun ibu, serta cara stimulasi tumbuh kembang agar optimal (Kementerian Kesehatan RI., 2015) Pemahaman tentang pemantauan tumbuh kembang anak sangat penting bagi seorang tenaga kesehatan dan kader posyandu sebagai front liner di masyarakat. Kader yang terampil dalam memantau tumbuh kembang anak minimal diharapkan mampu menentukan status gizi dan status perkembangan anak dengan tepat kemudian dapat segera melaporkan pada petugas puskesmas (Khasanah dkk., 2019).

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut dapat diketahui bahwa Kelurahan Kelayan Tengah telah mendapatkan edukasi dan layanan tentang pencegahan kejadian stunting yaitu penanganan balita stunting dari aspek pertumbuhan, namun program tersebut masih perlu dioptimalkan dari aspek perkembangan karena stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan tapi juga perkembangan. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat dalam hal ini kader, diharapkan dapat menciptakan kemandirian kesehatan yang *sustainable*.

## METODE PENGABDIAN (11 point)

Sasaran kegiatan ini adalah kader

Posyandu di Wilayah Kerja Kelurahan Kelayan Tengah Banjarmasin berjumlah 30 orang. Waktu pelaksanaan kegiatan yaitu September - Oktober 2024 di Kelurahan Kelayan Tengah Banjarmasin. Instrumen kegiatan berupa seminar kit, buku KIA, LCD proyektor, Laptop, spanduk, formulir evaluasi dan *sound system*.

Kegiatan dilakukan dengan 3 tahapan: *pertama*, edukasi tentang tumbuh kembang balita, skrining tumbuh kembang balita, khususnya balita *stunting* dan teknik stimulasi tumbuh kembang balita dengan gangguan perkembangan. *Kedua*, pelatihan skrining dan stimulasi tumbuh kembang balita. *Ketiga*, yaitu pemberian evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh oleh masyarakat/kader setelah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi Edukasi dilakukan dalam bentuk pre dan post test sebelum dan setelah kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader sebelum dan setelah diberikan edukasi. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Politeknik Unggulan Kalimantan didukung oleh Kelurahan Kelayan Tengah dalam pemberian edukasi dan pelatihan kepada kader Posyandu guna mengoptimalkan pemberdayaan kader dalam penanganan *stunting*. Kegiatan ini diikuti oleh dosen, tendik maupun mahasiswa dari Politeknik Unggulan Kalimantan. Acara diawali dengan pembukaan dan sambutan dari Lurah Kelayan Tengah dan Direktur Politeknik Unggulan Kalimantan. Peserta kegiatan yang hadir sebanyak 32 orang di Wilayah Kerja Kelurahan Kelayan Tengah, namun yang mengisi identitas lengkap hanya 30 orang. Adapun karakteristik peserta kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Karakteristik peserta kegiatan

Variabel	Jumlah	(%)
Jenis Kelamin		
• Perempuan	30	100
• Laki-Laki	0	0
Usia		
• Dewasa awal (26-35 tahun)	5	17

• Dewasa akhir (36-45 tahun)	16	53
• Lansia awal (46-55 tahun)	6	20
• Lansia akhir (56-65 tahun)	3	10
Pendidikan		
• SD/SMP	8	27
• SMA	20	67
• Perguruan Tinggi	2	6
Masa Kerja		
• $\leq 6$ bulan	1	3
• 7 – 12 bulan	1	3
• >12 bulan	28	94

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa mayoritas Ibu-ibu kader berada pada kelompok umur dewasa akhir, yaitu sebanyak 16 kader (53%). Distribusi usia kader yang terlibat pada kegiatan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukandar (2019) yang menunjukkan bahwa Sebagian besar kader berada pada kelompok dewasa akhir (36-45 tahun). Hal ini juga sesuai dengan penelitian kualitatif pada 188 kader yang dilakukan oleh Tumbelaka et al. (2018) yang mendeskripsikan karakteristik kader posyandu dominan pada usia 30-60 tahun.

Karakteristik kader berdasarkan Pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 20 kader (67%). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Nuryani (2022), bahwa sebagian besar kader memiliki Pendidikan Menengah (SMA) sebanyak 67%. Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa (Notoatmodjo, 2012).

Selain usia dan pendidikan, masa kerja juga identifikasi pada kegiatan ini, yaitu sebagian besar kader sudah memiliki masa kerja lebih dari 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kader berada pada usia produktif dan memiliki kematangan berfikir serta pengalaman kerja yang baik. Masa

kerja yang lama dapat memengaruhi cara berfikir yang matang, sikap dan kualitas yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja dan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak kasus yang ditangani sehingga semakin meningkat pengalamannya. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan ketrampilan (Depkes RI, 2006)

Seluruh kader sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan akhir acara. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan kader dalam mengajukan beberapa pertanyaan kepada Narasumber. Adapun rincian pertanyaan yang diajukan antara lain:

Tabel 2. Daftar pertanyaan peserta kegiatan

Nama Kader	Pertanyaan
Ibu xxx	<ol style="list-style-type: none"> <li>Anak saya umur 5 tahun, stunting atau pendek, badan terlalu gemuk tapi aktif saja termasuk gangguan pertumbuhan</li> <li>Makanan apa yang bagus dimakan untuk anak supaya tidak stunting?</li> </ol>
Ibu xxx	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kenapa kadang ada anak yang kada bisa diam dan kada bisa ditagur, apakah ada gangguan perkembangan?</li> </ol>
Ibu xxx	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana cara mengatasi anak yang hiperaktif?</li> </ol>

Pada kegiatan ini, kader diberikan evaluasi berupa post test dengan menjawab pertanyaan seputar tumbuh kembang balita. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat pengetahuan kader setelah diberikan edukasi. Adapun hasil *posttest* tentang tumbuh kembang balita dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi edukasi tentang tumbuh kembang balita

Tingkat Pengetahuan Kader	Evaluasi	
	Jumlah	%
Baik ( $\geq 75\%$ )	7	23
Cukup (56 – 74%)	15	50
Kurang ( $< 55\%$ )	8	27
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* tentang tumbuh kembang balita yang tersaji pada tabel 2, menunjukkan bahwa

sebanyak 73% kader yang mendapatkan edukasi memiliki kategori pengetahuan baik dan cukup. Hasil ini hampir mendekati target luaran kegiatan yang mentargetkan 80% kader yang mendapatkan edukasi memiliki pengetahuan baik dan cukup tentang tumbuh kembang balita. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat pengetahuan kader adalah usia, pendidikan dan lamanya kader berperan sebagai kader.

Penelitian Fitrianingsih dan Septianingsih (2023) bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan pengetahuan seseorang, karena dengan pendidikan yang baik maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan didapat (Notoatmodjo, 2014). Seseorang dengan pendidikan dasar dapat mengakses

informasi terkait kesehatan, karena di zaman sekarang informasi kesehatan tidak hanya diberikan pada pendidikan formal namun juga bisa melalui akses informasi berupa media cetak dan media elektronik<sup>17</sup>.

Menurut Notoatmojo (2012) usia kader memiliki peranan penting dalam tingkat pengetahuan seseorang, semakin dewasa maka semakin banyak informasi dan pengalaman yang dimiliki oleh responden sehingga tingkat pengetahuan semakin baik. Responden usia tua memiliki pengetahuan yang cukup, hal tersebut menunjukkan usia tua lebih fokus pada saat mendengarkan informasi yang disampaikan dibandingkan dengan usia muda yang lebih fokus terhadap pencatatan dan pelaporan atau bahkan sibuk bermain media elektronik (handphone) pada saat penyampaian informasi (Wardani, et al., 2014).

## DOKUMENTASI KEGIATAN

Pada kegiatan ini kader diberikan edukasi tentang tumbuh kembang balita, Adapun dokumentasi kegiatan edukasi secara keseluruhan tersaji pada gambar berikut:



Gambar 1. Kegiatan Edukasi dan Pelatihan



Gambar 2. Penyampaian pertanyaan dari peserta kegiatan



Gambar 3. Foto bersama peserta dan Lurah Kelian Tengah

## RENCANA TINDAK LANJUT

Pelaksanaan PkM dilaksanakan selama satu bulan dan dilakukan pemantauan berulang pada bulan berikutnya untuk menilai kembali status tumbuh kembang anak dan mengevaluasi keterampilan kader dalam melakukan pemantauan dan stimulasi terhadap tumbuh kembang balita di wilayah Kelurahan Kelian Tengah.

## SIMPULAN

Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Edukasi dan Pelatihan dalam Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita Stunting di Kelurahan Kelian Tengah yang diikuti oleh 32 kader berjalan lancar. Kader sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut yang dibuktikan dengan beberapa pertanyaan yang diajukan. Sebanyak 73% kader yang memiliki pengatahan yang baik dan cukup setelah diberikan edukasi dan pelatihan tentang tumbuh kembang anak.

## SARAN

Kegiatan serupa dapat terus dilakukan dengan melibatkan pihak dari lintas sektor agar percepatan penanganan *stunting* dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

Annur, C.M. 2023. Penduduk Indonesia Tembus 278 Juta Jiwa hingga

Pertengahan 2023. Available at <https://databoks.katadata.co.id/tags/bps>. Diakses tanggal 20 Desember 2023

Aryastami, N., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. Buletin Penelitian Kesehatan, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>

Departemen Kesehatan RI. 2006. Buku Kader Posyandu dalam Upaya Perbaikan Gizi Keluarga. Jakarta : Departemen Kesehatan RI

Fitrianingsih RD, Septianingsih R. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Penyakit HIV/AIDS. SAINS INDONESIANA. 2023 Feb 1;1(1):87-99.

Handayani R, Nuryani S. Hubungan Karakteristik dengan Kinerja Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science. 2022 Jan 25;18(1):151-64.

Hurlock, E.B. Psikologi Perkembangan Suatu Panjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Erlangga.2015

Kemenkes RI. 2022. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI

Kementerian Kesehatan RI. Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Kementerian

- Kesehatan dan JICA; 2015.
- Khasanah NN, Wuriningsih AY, Sari DW. Optimalisasi Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Melalui Kelompok Kader Mandiri-kreaTif-dAn-Peduli Stunting (Man-TAPS) di Posyandu Manggis 4 Kelurahan Karangroto. InProsiding Seminar Nasional Unimus 2019 (Vol. 2).
- Nisa LS. Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*. 2018;13(2):173-9.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta
- Notoatmodjo, S., (2014) Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta
- Sukandar H, Faiqoh R, Effendi JS. Hubungan karakteristik terhadap tingkat aktivitas kader posyandu kecamatan soreang kabupaten bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2019;4(3):102-9.
- Tumbelaka P, Limato R, Nasir S, Syafruddin D, Ormel H, Ahmed R. Analysis of Indonesia's community health volunteers (kader) as maternal health promoters in the community integrated health service (Posyandu) following health promotion training. *Int J Community Med Public Heal*. 2018;5(3):856–63.
- Handayani R, Nuryani S. Hubungan Karakteristik dengan Kinerja Kader Posyandu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*. 2022 Jan 25;18(1):151-64.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2006. Buku Kader Posyandu dalam Upaya Perbaikan Gizi Keluarga. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
- Fitrianingsih RD, Septianingsih R. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Penyakit HIV/AIDS. *SAINS INDONESIANA*. 2023 Feb 1;1(1):87-99.
- Notoatmodjo, S., (2014) Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta
- Wardani, N. I. et al. (2014). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan, *Juornal of Chemical Information and Modeling*.